

**PELATIHAN NGAPSAHI KITAB TURATS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE AMTSILATI TASRIFIYAH BAGI MAHASISWA PBA UIN K.H.
ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

**Akhmad Zaeni^{1*}, Akhmad Aufa Syukron², Sam'ani³, Imam Kanafi⁴, Makrum⁵, Ade Dedi
Rohayana⁶, Miftahul Huda⁷**

¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁵UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁶UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁷UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*akhmadzaeni@uingusdur.ac.id

Abstract

This community service aims to improve students' ability to understand the yellow book, especially in the science of word changes (shorof). This community service uses a qualitative method with a Service Learning (SL) approach through observation, interviews, and documentation. The results of the community service show that this training is effective in improving participants' understanding of word changes in Arabic. The systematic and practical Amsilati Tasrifayah method makes it easier for participants, especially those who do not have a basic Arabic language, to learn and apply the science of shorof in reading the yellow book. This training also plays an important role in preserving the tradition of Islamic knowledge for PBA students of UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Keywords: Reading turats book, Shorof, Amsilati Tasrifayah, Service Learning.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami kitab kuning, khususnya dalam ilmu perubahan kata (shorof). Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Service Learning (SL) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap perubahan kata dalam bahasa Arab. Metode Amsilati Tasrifayah yang sistematis dan praktis memudahkan peserta, terutama yang tidak memiliki dasar bahasa Arab, untuk mempelajari dan mengaplikasikan ilmu shorof dalam pembacaan kitab kuning. Pelatihan ini juga berperan penting dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam bagi mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Kata Kunci: Ngapsahi kitab turats, Shorof, Amsilati Tasrifayah, Service Learning,

PENDAHULUAN

Salah satu sumber utama dalam kajian keilmuan Islam di pesantren adalah kitab turats (kuning). Namun, pemahaman terhadap kitab turats seringkali menjadi tantangan bagi mahasiswa, terutama dalam aspek tata bahasa Arab yang kompleks, seperti ilmu shorof. Ilmu shorof memegang peranan penting dalam memahami perubahan kata-kata dalam bahasa Arab, yang menjadi dasar dalam membaca dan mengartikan teks-teks dalam kitab kuning. bagi mahasiswa, PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami kitab kuning. Banyak mahasiswa yang ingin mendalami kitab turats, tetapi terhalang oleh kurangnya pemahaman terhadap ilmu shorof. Oleh karena itu, metode Amtsilati Tasrifiyah dihadirkan sebagai pendekatan yang praktis dan terstruktur untuk mempelajari ilmu shorof.

Metode Amtsilati Tasrifiyah dirancang untuk menyederhanakan pembelajaran perubahan kata dalam bahasa Arab sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Pelatihan ini diadakan untuk memberikan solusi praktis terhadap permasalahan yang dihadapi mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dalam memahami kitab kuning. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu menguasai dasar-dasar ilmu shorof, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam membaca kitab turats secara lebih efektif dan efisien. Ngapsahi atau membaca kitab turats merupakan salah satu tradisi pendidikan Islam yang berkembang di pesantren. Kitab turats, yang berisi kajian-kajian keilmuan Islam, menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, khususnya bagi Mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pelatihan ngapsahi kitab kuning masih menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa.

Namun, banyak mahasiswa, terutama generasi muda, yang mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning karena, tidak adanya penguasaan ilmu shorof (ilmu morfologis dalam bahasa Arab). Dalam konteks ini, metode Amtsilati Tasrifiyah hadir sebagai salah satu metode pembelajaran shorof yang praktis dan sistematis. Pelatihan ngapsahi kitab turats dengan menggunakan metode Amtsilati Tasrifiyah diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kitab turats, khususnya dalam kajian shorof, serta melestarikan tradisi keilmuan Islam di PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Service Learning (*SL*) (Bringle & Hatcher, 1995) untuk mengungkap pelaksanaan pelatihan ngapsahi kitab kuning dengan metode *Amtsilati Tasrifiyah* bagi mahasiswa, PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pendekatan *SL* ini bertujuan untuk menggabungkan pengalaman belajar di dalam kelas dengan kegiatan pengabdian mahasiswa yang terorganisir dalam mendeskripsikan fenomena pelatihan secara mendalam tanpa manipulasi, fokus pada bagaimana metode tersebut diterapkan dan dipahami oleh peserta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan Dosen dan mahasiswa pelatihan, serta dokumentasi bahan ajar. Menurut Sugiyono (2011), observasi memberikan data empiris yang akurat, sementara Moleong (2006) menekankan bahwa wawancara mendalam dapat menggali informasi lebih rinci berdasarkan pengalaman peserta. Dokumentasi memperkuat analisis dengan memberikan konteks tambahan yang relevan (Creswell, 2014).

Analisis data melibatkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data menyaring informasi sesuai fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994), sementara penyajian data dilakukan secara naratif untuk memberikan gambaran terstruktur tentang pelatihan. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan lapangan, dengan fokus pada efektivitas metode *Amtsilati Tasrifiyah* dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap kajian shorof. Dengan teknik ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran kitab kuning bagi mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

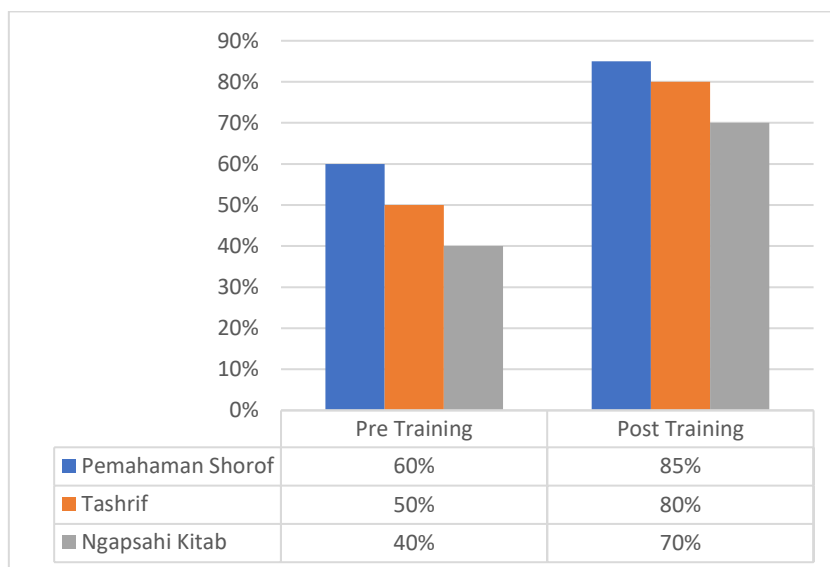
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ngapsahi kitab kuning dengan metode *Amtsilati Tasrifiyah* bagi mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, berjalan selama tiga bulan dan diikuti oleh 25 peserta (Mahasiswa PBA Semester 1 angkatan 2023). Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap ilmu shorof, terutama dalam mengenali dan mengaplikasikan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Peserta yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning, setelah pelatihan ini mulai mampu mengidentifikasi struktur kata dan pola tasrif secara sistematis.

Peningkatan Pemahaman Shorof

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode Amtsilati Tasrifiyah mampu memberikan pemahaman yang lebih mudah tentang tasrif. Metode ini menggunakan pendekatan berjenjang, dimulai dari bentuk dasar perubahan kata, kemudian diterapkan dalam konteks kalimat yang lebih kompleks. Menurut Zarkasyi (2009), metode Amtsilati dirancang untuk menyederhanakan konsep shorof sehingga peserta yang belum memiliki dasar kuat dalam bahasa Arab dapat mengikuti pelatihan dengan baik. Hal ini terbukti dari evaluasi lisan dan tulisan yang menunjukkan 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap perubahan bentuk kata (shorof). Hasil pelatihan ngapsahi kitab turats dengan metode amtsilati tasrifiyah disajikan dalam tabel peningkatan pemahaman sebagai berikut:

Tabel. Peningkatan Pemahaman Shorof Mahasiswa PBA



Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa PBA mengalami peningkatan sebanyak 85% terhadap pemahaman ilmu shorof, serta 80% dapat men-tashrif fi'il-fi'il yang ada dalam kitab turats, serta 70% mahasiswa telah mampu me-ngapsahi kitab turats dengan baik. Hasil pelatihan tersebut menunjukkan bahwa metode Amtsilati Tasrifiyah menawarkan solusi praktis dan efektif dalam mempermudah pemahaman shorof bagi peserta yang baru belajar bahasa Arab. Dengan pendekatan berjenjang dan sistematis, metode ini memberikan landasan yang kuat bagi peserta untuk memahami perubahan bentuk kata secara bertahap, sehingga tidak membebani mereka dengan konsep yang kompleks sejak

awal. Hasil observasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman pada 85% peserta mengindikasikan keberhasilan metode ini, khususnya dalam konteks pelatihan singkat.

Efektivitas Metode Amtsilati Tasrifiyah

Metode Amtsilati Tasrifiyah terbukti efektif dalam membantu peserta mempelajari ilmu shorof secara praktis. Sebagaimana diungkapkan oleh peserta dalam wawancara, metode ini memudahkan mereka menghafal pola tasrif dan memahami perubahan kata dengan lebih cepat dibandingkan metode tradisional yang digunakan sebelumnya. Menurut penuturan pengajar, pendekatan berulang dan terstruktur dalam metode Amtsilati memungkinkan peserta untuk menguasai bentuk-bentuk perubahan kata lebih efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurahman (2012), yang menyatakan bahwa pendekatan modular dalam pembelajaran kitab kuning dapat meningkatkan daya serap peserta didik, terutama pada materi bahasa Arab yang teknis seperti shorof.

Untuk menerapkan metode Amtsilati Tasrifiyah dalam pelatihan ngapsahi kitab turats, tim pengabdian melakukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pahami Struktur Berjenjang: Metode ini menggunakan pendekatan berjenjang, dimulai dari bentuk paling dasar perubahan kata (tasrif) hingga penerapannya dalam kalimat. Pastikan materi disusun secara bertahap, mulai dari tasrif fi'il (kata kerja) dasar hingga bentuk yang lebih kompleks seperti tasrif isim (kata benda) dan af'al lainnya.
2. Penggunaan Modul dan Pendekatan Berulang: Bagilah materi menjadi modul-modul kecil yang mudah dipahami oleh peserta (mahasiswa). Setiap modul fokus pada satu aspek tasrif, dan setelah selesai, lakukan pengulangan berkala. Pengulangan ini akan membantu peserta menghafal pola-pola tasrif dengan lebih baik.
3. Latihan Praktis yang Intensif: Berikan latihan-latihan praktik yang intensif kepada peserta, baik secara tertulis maupun lisan. Mulailah dari latihan yang sederhana seperti perubahan fi'il madhi (kata kerja lampau) dan mudhari' (kata kerja sekarang) sebelum beralih ke bentuk kata yang lebih kompleks.
4. Pendekatan Kontekstual: Setelah peserta menguasai tasrif dasar, libatkan mereka dalam penerapan tasrif dalam kalimat atau teks. Ini akan membantu mereka melihat bagaimana perubahan kata bekerja dalam konteks yang lebih luas, memperkuat pemahaman mereka.

5. Evaluasi Berkala: Lakukan evaluasi berkala, baik secara lisan maupun tertulis, untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta terhadap tasrif. Evaluasi ini juga membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau diberikan pengulangan.
6. Kombinasikan dengan Pendekatan Visual dan Auditori: Gunakan media visual seperti tabel tasrif atau kartu tasrif untuk memperjelas perubahan kata. Kombinasikan juga dengan pembelajaran auditori melalui pengulangan suara, agar peserta lebih cepat menghafal pola tasrif dengan mendengar.
7. Pendampingan Intensif: Sebagai pengajar, dampingi peserta dengan memberikan penjelasan tambahan atau koreksi secara langsung jika mereka menemui kesulitan. Pendekatan yang personal akan sangat membantu dalam memastikan setiap peserta memahami materi dengan baik.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, metode Amtsilati Tasrifiyah dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran shorof, membantu peserta memahami tasrif dengan lebih cepat dan praktis.

Tantangan dalam Pelaksanaan Pelatihan

Meskipun pelatihan ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang pendidikan peserta. Peserta dengan pengetahuan dasar bahasa Arab yang minim memerlukan waktu lebih lama untuk memahami pola perubahan kata dibandingkan dengan peserta yang memiliki latar belakang lebih kuat. Moleong (2006) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, variabilitas partisipan seringkali memengaruhi hasil, terutama dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dalam memberikan pembelajaran tambahan bagi peserta dengan kemampuan yang lebih rendah.

Perbedaan latar belakang pendidikan peserta memang menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pelatihan. Peserta yang memiliki pengetahuan dasar bahasa Arab yang minim tentu membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan waktu yang lebih lama untuk memahami materi, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Untuk mengatasi tantangan ini, pengajar perlu memberikan perhatian khusus, misalnya melalui pengajaran tambahan atau materi pendukung yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Hal ini penting agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman dan semua peserta dapat mengikuti pelatihan dengan optimal.

Tantangan dalam pelaksanaan pelatihan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran yang melibatkan mahasiswa, seperti yang disebutkan oleh Moleong (2006), bahwa latar belakang mahasiswa dalam pelatihan mempengaruhi hasil pembelajaran. Berdasarkan tantangan yang peneliti temui ada beberapa aspek yang perlu menjadi fokus solusi dalam pelatihan ini:

1) Tantangan Berbasis Latar Belakang Peserta

Ditemukan adanya perbedaan kemampuan di antara peserta pelatihan (mahasiswa PBA), terutama dalam hal pemahaman bahasa Arab. Dalam kajian pendidikan, ini disebut sebagai *diversity of prior knowledge*, di mana peserta dengan pengetahuan awal yang berbeda-beda membutuhkan strategi pengajaran yang bervariasi (Ormrod, 2016). Peserta dengan latar belakang pendidikan bahasa Arab yang lebih kuat lebih cepat dalam memahami materi dibandingkan dengan yang baru mengenal bahasa tersebut. Ini konsisten dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development* (ZPD), yang menegaskan pentingnya memberikan bantuan yang sesuai dengan tingkat pemahaman setiap individu agar mereka dapat belajar secara efektif.

2) Pentingnya Pendekatan Pembelajaran yang Diferensial

Aspek ini menunjukkan bahwa Dosen sebagai pemberi pelatihan, harus memberikan perhatian khusus dan pembelajaran tambahan untuk mahasiswa yang kesulitan. Ini sejalan dengan gagasan Tomlinson (2001) tentang *differentiated instruction*, yaitu pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta. Penyesuaian semacam ini penting untuk mencegah terjadinya *learning gap* yang dapat merugikan peserta dengan kemampuan yang lebih rendah (Hall, 2002). Dalam konteks pelatihan, penggunaan materi pendukung atau sesi tambahan dapat mengurangi kesenjangan pemahaman, memastikan bahwa semua peserta dapat mengikuti pelatihan dengan baik.

3) Implikasi Terhadap Keberhasilan Pelatihan

Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pelatihan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tinto (1997), peserta dengan latar belakang pendidikan yang kurang mendukung sering kali membutuhkan waktu lebih lama dan dukungan ekstra agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, pengajar harus memastikan

bahwa desain pelatihan fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta yang bervariasi, agar semua dapat mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pelatihan ngapsahi kitab turats dengan metode amtsilati tasrifiyah bagi mahasiswa PBA memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi dalam pelatihan, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan peserta (mahasiswa). Dengan mengacu pada teori-teori pembelajaran, disarankan agar pendekatan yang lebih individual dan fleksibel diterapkan guna mengatasi perbedaan tersebut dan memastikan keberhasilan pelatihan.

Pelestarian Tradisi Keilmuan Islam

Pelatihan ngapsahi kitab kuning dengan kajian shorof dengan menggunakan kitab Amtsilati Tasrifiyah ini juga berperan penting dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam, khususnya bagi mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan metode yang lebih mudah dipahami, mahasiswa PBA mulai menunjukkan minat yang lebih besar untuk mendalami kitab kuning. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi pesantren dalam memahami ilmu-ilmu Islam klasik. Menurut Fathurahman (2012), pelatihan kitab turats merupakan salah satu bentuk revitalisasi tradisi Islam di Indonesia, di mana metode pembelajaran harus terus berkembang agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pelatihan ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam, terutama bagi mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dengan penerapan metode yang lebih mudah dipahami, minat mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa, untuk mendalami kitab kuning meningkat, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa. Ini sangat penting karena tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi pesantren yang telah ada sejak lama dalam memahami ilmu-ilmu Islam klasik. Revitalisasi tradisi Islam melalui pelatihan kitab kuning adalah langkah yang tepat untuk memastikan bahwa warisan keilmuan ini tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern. Oleh karena itu, terus mengembangkan metode pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman adalah hal yang krusial untuk menarik minat generasi muda dan memastikan keberlangsungan tradisi ini di masa depan.

Oleh karena itu, Pelatihan ngapsahi kitab kuning melalui kajian shorof menggunakan kitab Amtsilati Tasrifiyah merupakan upaya penting dalam melestarikan dan menghidupkan

kembali tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman bahasa Arab di kalangan mahasiswa, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan tradisi pesantren yang telah berlangsung selama berabad-abad. Seperti yang dikemukakan oleh Fathurahman (2012), upaya revitalisasi tradisi Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda. Dengan metode yang lebih sederhana dan mudah dipahami, pelatihan ini membantu peserta untuk menguasai dasar-dasar ilmu shorof, yang pada gilirannya memfasilitasi mereka dalam memahami teks-teks klasik Islam. Menurut Laffan (2011), tradisi keilmuan pesantren sangat berkaitan dengan transmisi ilmu melalui kitab kuning, dan pendekatan modern dalam pengajaran kitab kuning dapat memastikan warisan ini tidak hilang di tengah arus globalisasi.

Lebih lanjut, pelatihan ini memiliki dampak signifikan dalam membangkitkan minat mahasiswa, khususnya mereka yang belajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penggunaan kitab *Amsilati Tasrifiyah* membantu meningkatkan daya tarik pelajaran ilmu keislaman dengan metode yang lebih relevan bagi konteks kekinian. Pendekatan yang lebih praktis ini sangat mendukung tujuan pendidikan Islam kontemporer, yang menekankan pada pentingnya penguasaan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Islam klasik. Hasan (2010) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai tradisi dan inovasi metodologi untuk menarik minat generasi muda. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya melestarikan warisan intelektual Islam, tetapi juga menjadikannya lebih terjangkau dan relevan bagi masyarakat modern.

Pelatihan ngapsahi kitab kuning melalui kitab *Amsilati Tasrifiyah* memainkan peran krusial dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam sekaligus menyesuakannya dengan kebutuhan generasi muda di era modern. Dengan metode pengajaran yang lebih mudah dipahami, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan minat mahasiswa terhadap kajian Islam klasik, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi pesantren di tengah arus globalisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Fathurahman (2012) dan Hasan (2010), revitalisasi tradisi Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang inovatif agar warisan intelektual Islam tetap relevan dan menarik bagi generasi saat ini, tanpa meninggalkan esensi dari nilai-nilai tradisi tersebut.

SIMPULAN

Pelatihan ngapsahi kitab kuning dengan metode Amtsilati Tasrifiyah bagi Mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami kajian shorof. Penggunaan metode Amtsilati yang praktis dan sistematis terbukti efektif dalam membantu peserta, terutama yang belum memiliki dasar kuat dalam bahasa Arab, untuk lebih mudah memahami perubahan kata dan menerapkannya dalam membaca kitab kuning. Pelatihan ini juga berperan penting dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam bagi mahasiswa PBA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, A. (2010). *Sharh al-Tasrif al- 'Izzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Bingle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A Service-Learning Curriculum for Faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112-122.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fathurahman, O. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi dan Inovasi dalam Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, T. (2002). *Differentiated Instruction: Effective Classroom Practices Report*. National Center on Accessing the General Curriculum.
- Hasan, N. (2010). *Education, Religion, and the Modernity of Tradition in Indonesian Islam*.
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, A. (2011). *Pengantar Studi Ilmu Shorof*. Bandung: Mizan.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning (7th ed.)*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Tinto, V. (1997). Classrooms as Communities: Exploring the Educational Character of Student Persistence. *Journal of Higher Education*, 68(6), 599–623.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zarkasyi, M. (2009). *Metode Amsilati: Pembelajaran Shorof di Pesantren*. Kudus: Pustaka Santri.